

Dominasi Jumlah tanpa Dominasi Aset: Analisis Deskriptif Komposisi Investor Muda di Pasar Modal Indonesia

Muhammad Farhansyah Mondari^{1*}, Wahyu Eka Kiswardani^{2*}

¹⁻²Telkom University Surabaya, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Farhansyahmondari@telkomuniversity.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5223-5229

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3840>

Article History:

Received: Juli 11, 2026

Revised: Agustus 13, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *The rapid growth in the number of retail investors in the Indonesian capital market is often read as a success of financial inclusion, with the young generation portrayed as its main driver. However, the number of accounts is not the same as capital placement. This study describes the composition of individual investors by age group, comparing the proportion of investor count with the proportion of asset ownership. A quantitative descriptive design is applied to KSEI secondary data at four time points December 2023, 2024, 2025, and April 2026 covering the entire capital-market investor population. The results show a sharp and consistent separation: investors aged 30 and below comprise more than half of all investors yet hold less than four percent of assets, while those above 60, at only about three percent, hold roughly half of the assets. On average, older investors hold nearly 259 times the assets of young investors in April 2026. The gap narrowed slowly over the period but remained very large. The findings imply that the number of SIDs is inadequate as a measure of market deepening.*

Keywords : *Financial Literacy; Retail Investors; Indonesian Capital Market; Generation Z; Descriptive Analysis*

Abstrak : Pertumbuhan pesat jumlah investor ritel di pasar modal Indonesia kerap dijadikan indikator keberhasilan inklusi, dengan generasi muda sebagai motor utamanya. Namun jumlah rekening tidak sama dengan penempatan modal. Penelitian ini mendeskripsikan komposisi investor individu menurut usia dengan membandingkan proporsi jumlah investor dan proporsi kepemilikan aset. Desain deskriptif kuantitatif diterapkan atas data sekunder KSEI pada empat titik waktu, yaitu Desember 2023, 2024, 2025, dan April 2026, mencakup seluruh populasi investor pasar modal. Hasil menunjukkan pemisahan tajam dan konsisten: kelompok berusia 30 tahun ke bawah mencakup lebih dari separuh investor tetapi menguasai kurang dari empat persen aset, sementara kelompok di atas 60 tahun yang hanya sekitar tiga persen menguasai sekitar separuh aset. Rata-rata investor lansia memegang aset hampir 259 kali lipat investor muda pada April 2026. Kesenjangan menyempit perlahan namun tetap sangat besar. Temuan ini menyiratkan bahwa jumlah SID tidak memadai sebagai ukuran pendalaman pasar.

Kata Kunci : Literasi Keuangan; Investor Ritel; Pasar Modal Indonesia; Generasi Z; Analisis Deskriptif

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pasar modal Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat yang ditandai oleh bertambahnya jumlah investor ritel. Perkembangan ini sering dipandang sebagai indikator meningkatnya inklusi keuangan dan keberhasilan perluasan akses investasi. Generasi muda menjadi kelompok yang banyak mendapat perhatian karena proporsinya terus meningkat dalam struktur investor domestik. Namun, peningkatan jumlah investor belum sepenuhnya menggambarkan tingkat keterlibatan ekonomi yang sesungguhnya, karena data jumlah investor hanya menunjukkan kepemilikan akun investasi, bukan besarnya kontribusi modal yang ditempatkan pada pasar keuangan.

Perbedaan antara jumlah investor dan kepemilikan aset menjadi isu penting dalam memahami proses pendalaman pasar modal. Dominasi suatu kelompok usia dalam jumlah rekening belum tentu menunjukkan dominasi dalam penguasaan aset investasi. Dengan demikian, evaluasi perkembangan investor perlu mempertimbangkan dua dimensi utama, yaitu partisipasi berdasarkan jumlah investor dan keterlibatan ekonomi berdasarkan distribusi kepemilikan aset. Pendekatan ini diperlukan agar pertumbuhan investor tidak hanya dipahami sebagai perluasan akses, tetapi juga sebagai indikator keterlibatan masyarakat dalam aktivitas investasi secara nyata.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep literasi keuangan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep keuangan, tetapi juga kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat (Huston, 2010). Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan bagian dari modal manusia karena memengaruhi kemampuan seseorang dalam merencanakan dan mengelola sumber daya ekonomi. Dalam konteks investasi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi dalam pasar saham (Van Rooij et al., 2011; Grohmann, 2018). Namun, Fernandes et al. (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara edukasi keuangan dan perubahan perilaku keuangan tidak selalu bersifat langsung karena keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman, dan lingkungan sosial.

Kondisi tersebut relevan dengan perkembangan pasar modal Indonesia yang menunjukkan peningkatan inklusi keuangan lebih cepat dibandingkan peningkatan literasi keuangan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), indeks literasi keuangan meningkat dari 65,43 persen pada 2024 menjadi 66,46 persen pada 2025, sedangkan indeks inklusi keuangan meningkat dari 75,02 persen menjadi 80,51 persen pada periode yang sama. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan dan kemampuan dalam memahami serta mengoptimalkan penggunaan produk keuangan.

Berbagai penelitian mengenai literasi dan perilaku investasi di Indonesia masih banyak menggunakan pendekatan survei terhadap individu untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keputusan investasi (Dewi et al., 2020; Dewi, 2022). Pendekatan tersebut memberikan pemahaman mengenai faktor perilaku investor, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan struktur partisipasi investor secara agregat. Di sisi lain, penelitian yang menggunakan data administratif kelembagaan untuk melihat distribusi investor berdasarkan karakteristik demografis dan kepemilikan aset masih relatif terbatas. Padahal, data administratif memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mencakup populasi investor secara keseluruhan.

Penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan menggunakan data administratif dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) untuk menganalisis struktur investor berdasarkan kelompok usia melalui perbandingan antara proporsi jumlah investor dan proporsi kepemilikan aset. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami apakah peningkatan jumlah investor muda mencerminkan peningkatan keterlibatan ekonomi atau hanya menunjukkan perluasan akses investasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komposisi investor pasar modal Indonesia berdasarkan kelompok usia serta membandingkan distribusi jumlah investor dan distribusi aset investasi selama periode 2023–2026.

Penelitian ini memiliki urgensi karena pemahaman terhadap struktur investor menjadi dasar dalam merancang kebijakan pengembangan pasar modal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai posisi generasi muda dalam ekosistem investasi Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, industri pasar modal, dan lembaga edukasi keuangan dalam menyusun strategi peningkatan kualitas partisipasi investor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan data sekunder, bertujuan memotret struktur dan pergerakan komposisi investor, bukan menguji hubungan kausal, sehingga tidak dilakukan pengujian inferensial. Data bersumber dari publikasi bulanan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Statistik Pasar Modal Indonesia, pada posisi akhir Desember 2023, Desember 2024, Desember 2025, dan April 2026, dengan cakupan seluruh investor pasar modal Indonesia. Data SNLIK 2024 dan 2025 digunakan sebagai konteks makro. Unit analisis adalah kelompok usia investor individu (30 tahun ke bawah; 31–40; 41–50; 51–60; di atas 60 tahun). Untuk tiap kelompok dicatat proporsi jumlah investor dan nilai aset gabungan (C-BEST untuk saham dan surat berharga lain, serta S-INVEST untuk reksa dana). Karena KSEI menyajikan komposisi usia dalam bentuk proporsi, jumlah investor tiap kelompok diperoleh dengan mengalikan proporsi usia terhadap jumlah investor individu pada titik waktu bersangkutan. Selanjutnya dihitung total aset, rasio aset rata-rata per investor, dan indeks rasio dengan kelompok termuda sebagai basis 100. Nilai aset hanya mencakup yang tersimpan di sistem KSEI; jumlah investor per kelompok bersifat estimasi turunan; dan nilai aset bersifat nominal serta dipengaruhi harga pasar antarperiode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan komposisi investor individu menurut usia pada April 2026. Terlihat pemisahan tajam antara proporsi jumlah dan proporsi aset. Kelompok 30 tahun ke bawah mencakup lebih dari separuh populasi investor, namun kepemilikan asetnya kurang dari empat persen; sebaliknya kelompok di atas 60 tahun yang jumlahnya paling kecil justru menguasai separuh aset.

Tabel 1. Komposisi investor individu menurut kelompok usia, April 2026

Kelompok usia	Jumlah investor	% dari total	Nilai aset (Rp T)	% dari total aset
≤30 tahun	14.438.484	54,63%	75,18	3,86%
31–40 tahun	6.496.393	24,58%	257,94	13,25%
41–50 tahun	3.303.699	12,50%	256,58	13,18%
51–60 tahun	1.466.842	5,55%	379,54	19,50%
>60 tahun	724.171	2,74%	976,79	50,19%
Total	26.429.589	100,00%	1.946,03	100,00%

Sumber: KSEI (April 2026), diolah. Jumlah investor merupakan estimasi turunan.

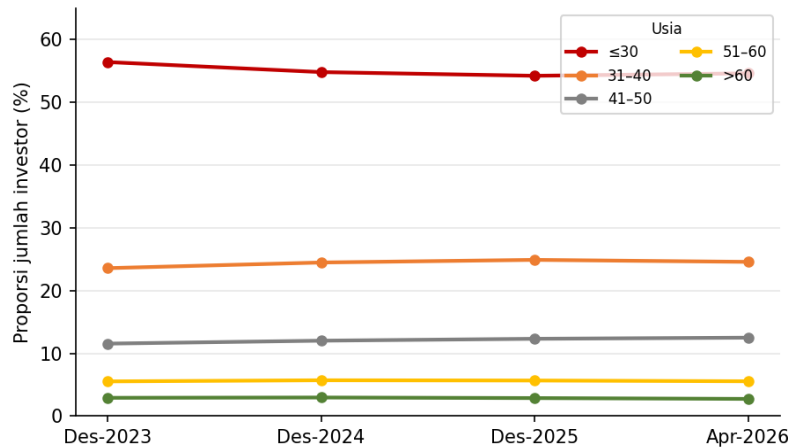
Ketimpangan paling jelas ketika aset dibagi rata terhadap jumlah investor tiap kelompok (Tabel 2). Rata-rata investor 30 tahun ke bawah memegang aset sekitar Rp5,2 juta, sedangkan rata-rata investor di atas 60 tahun sekitar Rp1,35 miliar. Dinyatakan sebagai indeks dengan kelompok termuda sebagai basis 100, rata-rata investor lansia memegang aset hampir 259 kali lipat investor muda.

Tabel 2. Rasio aset rata-rata per investor menurut kelompok usia, April 2026

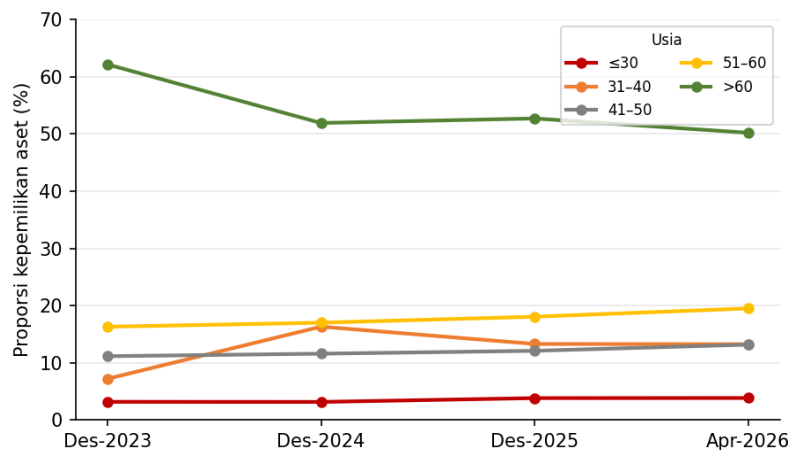
Kelompok usia	Aset rata-rata per investor (Rp juta)	Indeks (≤30 = 100)
≤30 tahun	5,21	100
31–40 tahun	39,71	763
41–50 tahun	77,66	1.492
51–60 tahun	258,75	4.969
>60 tahun	1.348,84	25.905

Sumber: KSEI (April 2026), diolah.

Gambar 1 dan Gambar 2 menampilkan pergerakan proporsi jumlah investor dan proporsi aset per kelompok usia sepanjang 2023–2026. Pola dasarnya stabil: proporsi jumlah investor tiap kelompok nyaris tidak berubah, dengan kelompok termuda konsisten di kisaran 54–56 persen, sementara kelompok tertua terus menguasai sekitar separuh atau lebih total aset.



Gambar 1. Tren proporsi jumlah investor per kelompok usia, 2023–2026
Sumber: KSEI, diolah.



Gambar 2. Tren proporsi kepemilikan aset per kelompok usia, 2023–2026
Sumber: KSEI, diolah.

Terdapat satu pergeseran yang layak dicatat. Dominasi aset kelompok di atas 60 tahun menurun bertahap dari sekitar 62 persen pada 2023 menjadi sekitar 50 persen pada 2026, sementara proporsi aset kelompok termuda naik tipis dari 3,19 menjadi 3,86 persen. Tabel 3 menunjukkan hal sejalan pada tingkat rasio: indeks aset per investor kelompok tertua terhadap termuda menyempit dari sekitar 37.800 pada 2023 menjadi sekitar 25.900 pada 2026. Kesenjangan menyempit, tetapi tetap pada tatanan ratusan kali lipat.

Tabel 3. Aset rata-rata per investor (Rp juta) dan indeks kelompok tertua, 2023–2026

Kelompok usia	Des-2023	Des-2024	Des-2025	Apr-2026
≤30 tahun	7,31	6,66	7,60	5,21
31–40 tahun	39,52	76,87	57,24	39,71
41–50 tahun	124,96	111,23	105,29	77,66
51–60 tahun	381,31	343,43	341,49	258,75
>60 tahun	2.760,78	2.021,23	1.967,87	1.348,84
Indeks >60 (≤30=100)	37.762	30.362	25.903	25.905

Sumber: KSEI (Des-2023, Des-2024, Des-2025, April-2026), diolah. Nilai bersifat nominal.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa dominasi kelompok muda di pasar modal Indonesia bersifat numerik, bukan kapital, dan pola ini bertahan sepanjang 2023–2026. Konsekuensinya, indikator jumlah SID yang sering dikutip untuk menunjukkan keberhasilan inklusi tidak memadai sebagai ukuran pendalaman pasar. Pola ini konsisten dengan jarak antara indeks literasi dan inklusi pada SNLIK, dan sejalan dengan literatur yang menautkan partisipasi pasar saham yang tipis dengan literasi terbatas (Van Rooij dkk., 2011; Grohmann, 2018). Perlu ditegaskan bahwa data agregat ini tidak membuktikan arah hubungan, melainkan menunjukkan keselarasan pola pada tingkat makro. Dua penjelasan alternatif perlu dipertimbangkan. Pertama, sebagian kesenjangan wajar secara siklus hidup: kelompok muda memiliki akumulasi kekayaan lebih rendah karena fase awal karier. Kedua, temuan Fernandes dkk. (2014) mengingatkan bahwa menambah program edukasi belum tentu mengubah perilaku. Penyempitan kesenjangan sepanjang periode dapat dibaca sebagai tanda awal pematangan kapasitas finansial kelompok muda, namun besarnya rasio yang tersisa menunjukkan proses ini masih jauh dari selesai.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat besar antara dominasi jumlah investor dan distribusi kepemilikan aset berdasarkan kelompok usia. Kelompok investor berusia ≤ 30 tahun mendominasi jumlah investor individu dengan proporsi 54,63%, tetapi hanya menguasai 3,86% dari total aset. Sebaliknya, kelompok usia >60 tahun yang hanya mencakup 2,74% investor justru memiliki 50,19% dari total aset. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi investor muda di pasar modal Indonesia lebih merepresentasikan perluasan akses investasi dibandingkan akumulasi modal yang telah terbentuk.

Temuan tersebut memperluas penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara literasi keuangan dan partisipasi pasar modal. Van Rooij et al. (2011) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan rendah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berpartisipasi dalam pasar saham karena keterbatasan pemahaman terhadap instrumen investasi dan risiko keuangan. Grohmann (2018) juga menemukan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan dengan keputusan investasi yang lebih kompleks, termasuk kemampuan individu dalam mengalokasikan aset. Hasil penelitian ini memberikan perspektif tambahan bahwa partisipasi investasi tidak hanya berkaitan dengan keputusan masuk ke pasar modal, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas akumulasi aset setelah seseorang menjadi investor.

Perbedaan distribusi aset antar kelompok usia dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif siklus hidup ekonomi. Kelompok usia yang lebih tua secara umum telah memiliki periode akumulasi pendapatan, pengalaman investasi, dan pembentukan kekayaan yang lebih panjang dibandingkan kelompok usia muda. Oleh karena itu, tingginya kepemilikan aset pada kelompok >60 tahun tidak dapat secara langsung diinterpretasikan sebagai indikator keunggulan investasi, melainkan sebagai refleksi dari akumulasi sumber daya ekonomi sepanjang perjalanan hidup. Perspektif *life-cycle hypothesis* menjelaskan bahwa individu cenderung meningkatkan akumulasi aset pada fase produktif dan menggunakan aset tersebut pada fase berikutnya (Modigliani & Brumberg, 1954). Dengan demikian, kesenjangan aset berdasarkan usia merupakan fenomena yang juga dipengaruhi oleh tahapan perkembangan ekonomi individu.

Meskipun faktor siklus hidup dapat menjelaskan sebagian besar perbedaan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan aset masih berada pada tingkat yang sangat tinggi. Pada April 2026, rata-rata aset investor kelompok >60 tahun mencapai sekitar Rp1,35 miliar, sedangkan kelompok ≤ 30 tahun hanya sekitar Rp5,21 juta. Rasio tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kapasitas investasi tidak hanya berkaitan dengan jumlah waktu kepemilikan aset, tetapi juga kemungkinan mencerminkan perbedaan pendapatan, tingkat literasi keuangan, toleransi risiko, serta kemampuan melakukan investasi secara berkelanjutan.

Pola yang ditemukan sepanjang periode 2023–2026 memperlihatkan bahwa struktur kepemilikan aset berdasarkan usia relatif stabil. Kelompok muda tetap mendominasi jumlah investor pada kisaran 54–56%, sedangkan kelompok tertua mempertahankan dominasi kepemilikan aset sekitar separuh total aset investor individu. Stabilitas pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor baru belum secara langsung mengubah struktur kepemilikan aset dalam jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan Fernandes et al. (2014) yang menyatakan

bahwa peningkatan pengetahuan keuangan melalui edukasi tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku finansial secara langsung karena keputusan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi ekonomi, pengalaman, preferensi risiko, dan lingkungan sosial.

Penelitian ini juga menemukan indikasi penyempitan kesenjangan aset selama periode observasi. Proporsi aset kelompok >60 tahun menurun dari sekitar 62% pada 2023 menjadi 50% pada April 2026, sedangkan kelompok ≤ 30 tahun mengalami peningkatan proporsi aset meskipun masih terbatas. Penurunan indeks aset rata-rata kelompok tertua terhadap kelompok termuda dari sekitar 37.800 menjadi 25.900 menunjukkan adanya perubahan struktur yang bergerak menuju keseimbangan, meskipun tingkat perbedaannya masih sangat besar. Kondisi ini dapat dipahami sebagai proses awal peningkatan kapasitas finansial kelompok muda melalui bertambahnya pengalaman investasi dan keterlibatan dalam pasar modal.

Dari perspektif pendalaman pasar keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi perkembangan pasar modal tidak cukup menggunakan indikator jumlah investor semata. Jumlah Single Investor Identification (SID) memberikan informasi mengenai tingkat partisipasi, tetapi belum menggambarkan distribusi modal yang masuk ke pasar. Penilaian yang hanya menggunakan jumlah investor berpotensi menghasilkan interpretasi yang kurang lengkap karena tidak memperlihatkan siapa yang menguasai aset investasi. Oleh karena itu, kombinasi indikator partisipasi dan kepemilikan aset menjadi pendekatan yang lebih representatif untuk memahami kualitas pertumbuhan investor.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi regulator dan lembaga pengembangan pasar modal, strategi peningkatan investor perlu diarahkan tidak hanya pada perluasan jumlah investor baru, tetapi juga pada peningkatan kualitas partisipasi melalui penguatan literasi investasi, pemahaman risiko, dan kemampuan membangun portofolio jangka panjang. Bagi kelompok investor muda, hasil penelitian menunjukkan pentingnya transformasi dari sekadar memiliki akses investasi menuju kemampuan membangun aset secara berkelanjutan. Bagi lembaga pendidikan dan penyedia edukasi keuangan, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga membangun kemampuan pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis menggunakan data agregat berdasarkan kelompok usia sehingga tidak dapat menjelaskan karakteristik individu seperti tingkat pendapatan, pekerjaan, pengalaman investasi, atau tujuan investasi. Kedua, data kepemilikan aset yang digunakan menunjukkan kondisi agregat pada periode tertentu sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku investasi individu secara longitudinal. Ketiga, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan pola distribusi investor dan aset, bukan hubungan sebab akibat antarvariabel. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan menggabungkan data mikro investor, variabel sosial ekonomi, serta pendekatan longitudinal untuk memahami faktor yang membentuk perbedaan kapasitas investasi antar kelompok usia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan investor muda di Indonesia merupakan fenomena peningkatan akses yang belum sepenuhnya diikuti oleh distribusi kepemilikan aset yang proporsional. Dominasi kelompok muda dalam jumlah investor perlu dipahami sebagai tahap awal perkembangan partisipasi pasar modal, sedangkan peningkatan kapasitas investasi dan akumulasi aset menjadi tantangan lanjutan dalam mewujudkan pendalaman pasar keuangan yang lebih berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor muda di pasar modal Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kepemilikan aset investasi. Kelompok usia ≤ 30 tahun mendominasi struktur investor individu berdasarkan jumlah, tetapi kontribusinya terhadap total aset masih relatif rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Sebaliknya, kelompok usia >60 tahun memiliki jumlah investor paling kecil, namun menguasai proporsi aset terbesar. Pola tersebut konsisten selama periode 2023–2026, meskipun terdapat kecenderungan penyempitan kesenjangan kepemilikan aset antara kelompok usia muda dan kelompok usia lebih

tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan investor perlu dipahami melalui dua dimensi, yaitu perluasan akses investasi dan peningkatan kapasitas kepemilikan aset. Hasil penelitian bersifat deskriptif pada tingkat agregat sehingga belum menjelaskan faktor individual yang membentuk perbedaan distribusi aset antar kelompok usia.

Berdasarkan temuan tersebut, pengukuran perkembangan inklusi pasar modal perlu mempertimbangkan indikator yang lebih luas, tidak hanya berdasarkan jumlah Single Investor Identification (SID), tetapi juga memperhatikan nilai aset, intensitas investasi, dan keberlanjutan partisipasi investor. Program edukasi pasar modal juga perlu diarahkan pada tahap setelah pembukaan rekening dengan fokus pada penguatan kemampuan pengelolaan portofolio, pemahaman risiko, dan pembentukan kebiasaan investasi jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data tingkat individu dengan memasukkan variabel seperti literasi keuangan, pendapatan, pengalaman investasi, dan karakteristik sosial ekonomi untuk menjelaskan mekanisme yang memengaruhi perbedaan kapasitas investasi antar kelompok usia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Dewi, V. I. (2022). How do demographic and socioeconomic factors affect financial literacy and its variables? *Cogent Business & Management*, 9(1), Article 2077640. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2077640>
- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial literacy and its variables: The evidence from Indonesia. *Economics and Sociology*, 13(3), 133–154. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-3/9>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviours. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80–105. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12605>
- Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behaviour: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48, 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2008). Trusting the stock market. *Journal of Financial Economics*, 88(3), 495–520. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.02.005>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2023–2026). *Statistik pasar modal Indonesia (Edisi Desember 2023, Desember 2024, Desember 2025, dan April 2026)*. Kustodian Sentral Efek Indonesia.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449–472. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>